BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman sumber daya dari dulu hingga sekarang. Mulai dari Sabang sampai Marauke terdapat ribuan pulau yang menjadi ciri khas Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di Dunia.

> D. Djadjadisastra (1987:9) menjelaskan bahwa :
> Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 13.000 pulau, tersebar sepanjang 4.800 kilometer di lautan antara Asia dan Australia. Indonesia adalah sebuah Negara yang memilki keanekaragaman dan kekayaan sumber alam yang tak terputus. Lima pulau besar adalah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya.

Kekayaan dan keberagaman sumber daya alam yang dimaksud adalah suku, agama, ras, adat istiadat dan bahasa yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Indonesia. Kesenian tradisional masing-masing suku yang ada di Indonesia juga memiliki keanekaragaman jenis dan bentuk, akan tetapi disayangkan apabila kekayaan dan keanekaragaman tesebut hanya menjadi bahan perbincangan sebatas wacana memperkenalkan kepada dunia akan kekayaan alam Indonesia.

Manusia sebagai mahkluk hidup dan mahkluk sosial tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan tempat tinggalnya dan manusia harus dapat bergabung membentuk kelompok dengan sesamanya untuk kelangsungan hidup. Seiring waktu dan bertambah besarnya kelompok ini manusia berusaha

menciptakan aturan-aturan yang sudah dipahami, disepakati dan didukung bersama demi kelestarian kelompok itu sendiri. Unsur-unsur budaya menjadi suatu tradisi yang juga menghadapi perbaikan-perbaikan suatu perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan dengan tidak mengurangi maksud dan tujuan awal. Hal ini juga membuktikan manusia sebagai mahluk yang berbudaya, karena berbudaya merupakan hasil budi dan daya manusia yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan lingkungan tempat manusia hidup. Kemampuan manusia menyangkut tiga unsur pokok budaya manusia sebagai kebulatan, yaitu pikiran, kemauan atau karsa dan cipta, dengan demikian kebudayaaan adalah merupakan sistem dalam kehidupan masyarakat.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya, baik hasil bumi ataupun kebudayaannya. Bentuk budaya ini tersebar di seluruh nusantara dari Sabang sampai Marauke dan masing-masing kebudayaan itu memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Sebenarnya masih banyak sisa-sisa kebudayaan lama dan asli sebagai puncak kebudayaan di seluruh Indonesia yang memerlukan sentuhan tangan para ahli budaya dan seni guna menggali atau meneliti sisa-sisa tersebut. Seni-seni tradisional yang terdapat di seluruh Nusantara, itu muncul dengan kondisi yang berbeda-beda, ada yang menuju kepada kepunahan, ada pula yang sudah lenyap, bahkan ada yang telah dilupakan karena sudah kehilangan pendukungnya.

Koentjaranigrat (1982:8) dalam buku yang berjudul Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan menjelaskan bahwa :

> “Kebudayaan sekurang-kurangnya memilki tiga macam wujud, yaitu wujud budaya ide, wujud budaya sosial dan wujud budaya

> fisik. Wujud budaya ide adalah wujud budaya yang bersidat abstrak, tidak dapat dilihat, dirasakan, diraba melainkan ada di dalam fikiran atau bisa disebut adat istiadat yang mengatur, mengendalikan dan mengarahkan setiap tindakan atau perbuatan manusia. Wujud budaya sosial adalah perilaku masyarakat yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul atara satu dengan lainnya, sedangkan wujud budaya fisik adalah segala karya nyata manusia dalam masyarakat maupun karya nyata manusia dalam bentuk kesenian. Salah satu dari hasil budaya tersebut berupa kesenian tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat etnik".

Keragaman kesenian tradisi yang lahir dan berkembang pada sejumlah masyarakat etnis adalah akibat cara pandang yang berbeda tentang kehidupan (filsafat hidup) yang dianut, baik itu pada segi agama, sosial masyarakat, adat istiadat dan bahasa yang semuanya ini otomatis akan mempengaruhi perkembangan kebudayaan dan kesenian tradisi itu sendiri.

Pada zaman Neolitikum kehidupan bangsa Indonesia masih dalam kehidupan berburu, telah timbul keinginan untuk menetap seperti terlihat pada peninggalan pada bukti-bukti karang di pantai timur Sumatera. Pada zaman Neolitikum dan Megalitikum, bentuk batu telah dikenal meskipun masih dalam tingkat sederhana. Peninggalan Megalitikum banyak terdapat di Indonesia dan menjadi saksi bagi peradaban yang telah lampau. Di Pulau Nias misalnya bangunan megalitik masih menjadi bangunan tempat pemujaan, di Pulau Sumba dan Flores masih didirikan monumen kubur dari batu, sedangkan di Lebak Sibedug Jawa Barat menemukan tempat pemujaan berbentuk piramid berteras.

Manusia dahulu hidup sesuai dengan lingkungan geografisnya, misalnya bangunan yang didirikan di atas tiang kayu dalam bentuk persegi panjang.

Peralatan untuk bekerja yang digukanakan dengan memanfaatkan benda-benda yang ada pada lingkungan sekitar.

Keberagaman suku yang terdapat pada pulau Sumatera, tepatnya di Sumatera Utara dengan ibukota Medan. Suku-suku bangsa di Sumatera Utara terdiri dari delapan suku etnik, yaitu suku Melayu, Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak-Dairi, Angkola-Mandailing, Pesisir dan Nias juga diwarnai oleh beraneka ragam jenis kesenian. Tidaklah mustahil akan adanya keunikan gaya seni pada setiap daerah dan keanekaragaman suku yang terdapat di Sumatera Utara melahirkan bentuk-bentuk kesenian yang memberikan wujud asal suku bangsa.

Sebagian suatu daerah yang sangat terbuka terhadap pandangan dari luar, ini akan membawa pengaruh kebudayaan luar akan mudah mempengaruhi setiap daerah. Pengaruh ini terlihat jelas pada wujud kesenian yang diwariskan sampai saat ini. Peninggalan menunjukkan bahwa dibeberapa suku di Indonesia teruatama pedalaman, praktek seni yang asli masih dapat terlihat. Kehadiran dan pencitaan seni di Sumatera Utara mengandung aspek magis atau religius dan aspek estetis. Kedua nilai ini tampil dalam berbagai bentuk kesenian.

Beberapa jenis bentuk tradisional ditemukan dibeberapa pedesaan dan masih bersifat orisinil dan terpelihara dengan baik serta terjaga kelestariannya. Bentuk tersebut dianggap memiliki arti yang sangat penting, karena memiliki hubungan dengan adat istiadat menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Salah satu bentuk kesenian dalam berbagai gaya etnis yang terdapat di Sumatera Utara, dapat dilihat dalam bentuk rumah tradisional.

Setiap daerah memiliki beragam bentuk rumah tradisionalnya mulai dari ciri-ciri bangunan serta ukuran bangunannya. Tiap daerah memperlihatkan identitas bangunannya sesuai aspirasi tradisi daerahnya masing-masing. Di provinsi Sumatera perbedaan suku etnis setiap daerah secara jelas akan ditemukan pada bentuk rumah daerah Simalungun, Batak Toba, Karo, Pakpak-Dairi, Mandailimg dan Nias. Ungkapan nilai-nilai tradisi masyarakat yang terlihat pada bentuk rumah tradisional mencerminkan sosial budaya masing-masing daerah.

Bangunan rumah tradisional suku Batak dikenal dengan rumah Bolon, arti kata Bolon adalah Besar. Bentuk rumah Bolon merupakan bangunan dengan tampilan fisik khusus yang dilengkapai dengan berbagai ornamen berupa ukiran, hiasan maupun warna yang melambangkan suatu makna adat sebagai sutu wujud dan kepribadian masyarakatnya.

Rumah Bolon yang terdapat di Pematang Purba masih terpelihara dengan baik, disamping ada yang sudah rusak karena kurangnya perawatan dan pemeliharaan. Rumah Bolon yang penulis datangi di Pematang Purba tidak dihuni lagi, melainkan sebagai peninggalan budaya yang masih terus dilestarikan hingga saat ini. Rumah Bolon ini juga dalam proses perbaikan dibeberapa bagiannya. Tiang-tiang penyangga yang telah lapuk dan rusak diganti dengan tiang-tiang yang baru.

Rumah Bolon ini terdapat tanduk kerbau yang digunakan pada upacara adat Simalungun yang dipimpin langsung oleh Raja Purba. Bentuk tradisional rumah Bolon memiliki pola bentuk rumah tanpa sekat-sekat didalamnya untuk menciptakan suasana kersamaan yang terjalin di dalam keluarga dan sebagai

bentuk tata ruang yang berfungsi untuk kelangsungan hidup penghuni sesuai dengan keyakinan yang masih dianut oleh masyarakatnya.

Rumah Bolon Simalungun memiliki pola bangunan yang unik dan khas. Pada bangunan rumah Bolon ini juga ditemukan unsur-unsur bentuk yang mengandung makna sebagai cerminan sosial budaya masyarakat di Kabupaten Simalungun. Unsur-unsur tersebut akan ditemukan pada bagian bawah bangunan meliputi bentuk tiang dan susunan tiang, tangga, dinding dan susunan ruang, bagian atap, serta pola-pola ragam hiasnya. Ragam hias ini memiliki makna yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat Simalungun. Penulis tertarik untuk mengkaji bentuk, fungsi dan makna ragam hias rumah Bolon Simalungun berdasarkan tatanan sosial budaya masyarakat simalungun.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah tentang bentuk, fungsi, dan makna ragam hias rumah Bolon Simalungun berdasarkan tatanan sosial budaya masyarakat Simalungun.

Sehingga Masalah yang dipertanyakan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana bentuk rumah Bolon Simalungun berdasarkan tatanan sosial budaya masyarakat Simalungun?
2. Bagaimana fungsi rumah Bolon Simalungun berdasarkan tatanan sosial budaya masyarakat Simalungun?

3. Bagaimana makna ragam hias rumah Bolon Simalungun berdasarkan tatanan sosial budaya masyarakat Simalungun?

1.3 Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian tesis ini, penulis mengunakan metode penelitian deskriptif-interpretatif. Penelitian deskriftif bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realitas sosial budaya yang ada di masyarakat sebagai etnitas faktual. Interfretasi merupakan sebuah proses pemaknaan dari suatu nilai probematik yang ada dalam objek penelitian dimaksud melalui metode-motode kahjian ilmiah yang relavan. Metode ini juga disebut metode deskriptif-kualitatif. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang jelas dan sekaligus dapat menafsirkan keadaan yang ada pada saat ini.

Langkah-langkah yang ditetapkan penulis dalam menganalisis data adalah hasil dari dokumentasi data, dilakukan penganalisaan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bangunan rumah Bolon Simalungun, yakni pola bangunan mulai dari bagian bawah, bangian tengah dan bagian atas serta ragam hias dan arti simbolik pada bangunan rumah Bolon Simalungun.

Kemudian unsur-unsur bangunan berdasarkan prinsip seni rupa yang diterpakan motif, garis, bidang, warna, teknik pembuatan dan sebagainya; sedangkan arti makna simbolik dari menganalisi data observasi dan menganalisis data hasil *interview.*

A. Teknik pengumpulan data

1. Pengumpulan Data dan Objek Penelitian

a. Variabel dan jenis data; variabel penelitian adalah pusat perhatian penelitian dengan jenis data yang dikumpulkan sebagai berikut :

1) Observasi/Dokumentasi Rumah Bolon Batak di Sumatera Utara, yaitu rumah Bolon Simalungun di Pematang Purba.
2) Observasi/Dokumentasi berbagai jenis bangunan serta pola bangunan, yakni bagian bawah bangunan (tiang dan tangga), bagian badan bangunan dan bagian atau bangunan;
3) Wawancara yaitu dengan mencari informasi dari berbagai pihak, yakni ketua adat, budayawan, tukang bangunan, masyarakat, dan instanasi pemerintah terkait.
4) Studi dokumentasi.

   Suharsimi Arikunto (1989:188) mengatakan bahwa "Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya"

B. Analisis data

Analisis data merupakan tahapan terakhir yang dilakukan penulis untuk menyimpulkan seluruh data. Analisi data adalah suatu kegiatan mengorganisasikan sebuah data dan memilahnya sehingga dapat menemukan sebuah pola untuk dipelajari serta diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2011:248.). Analisis data tersebut dibagi kedalam beberapa tahap. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Satori dan Komaria (2014:218) analisis data terdiri dari 3 tahap, yaitu (1) reduksi data (*reduction*) (2) penyajian data (*data display)* (3) verifikasi (*conclusion).*

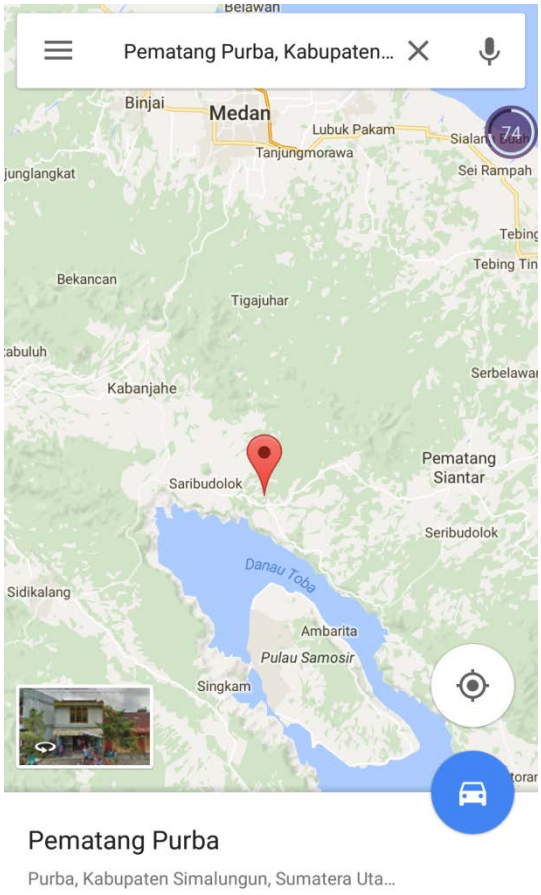
C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Museum Rumah Bolon Pematang Purba, yang beralamat pada Jl. Kampung Pematang Purba, Simalungun, Sumatera Utara. Tempat ini merupakan objek wisata sekaligus museum sejak tahun 1971.



Gambar I.1 Museum Rumah Bolon Pematang Purba

Sumber : Pribadi



Gambar I.2 Map/Peta tata letak museum rumah Bolon Pematang Purba

Sumber : Google Map

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh konsep bangunan rumah Bolon Simalungun, beserta ragam hiasnya dan unsur-unsur yang melengkapi pola pembangunannya.

Pencapaian tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum :

   Menggali nilai-nilai tradisi rumah Bolon Simalungun dengan mengungkapkan konseps dan nilai-nilai budaya Simalungun yang ada.

2. Tujuan khusus :
    a. Mengungkapkan bentuk rumah Bolon Simalungun berdasarkan tatanan sosial budaya masyarakat Simalungun.
    b. Mengungkapkan fungsi rumah Bolon Simalungun berdasarkan tatanan sosial budaya masyarakat Simalungun.
    c. Mengungkapkan makna ragam hias rumah Bolon Simalungun berdasarkan tatanan sosial budaya masyarakat Simalungun.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, sebagai bahan masukan untuk memahami dan mengetahui budaya daerah sendiri dan menerapkan pesan-pesan yang terkandung di dalam makna ragam hias serta dalam rangka pelestarian warisan budaya bangsa.

Hasil temuan penelitian dapat dijadikan masukan yang berarti bagi instansi yang terkait seperti :

1. Pendidikan, sebagai bahan ajaran yang dapat diterapkan kepada murid atau kepada mahasiswa.
2. Pustaka, sebagai kelengkapan bahan bacaan yang dapat dibaca oleh masyarakat luas sebagai ilmu pengetahuan.
3. Sebagai sumber informasi dan kreasi bagi seniman dalam penciptaan karya seni atau desain pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Latar Belakang/Pendahuluan, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berfikir.

BAB II Landasan Teori atau kajian pustaka. Berisi teori-teori dari pakar-pakar yang berhubungan dengan rumah Bolon. Mulai dari teori kebudayaan, teori antropologi, sejarah batak dan lain-lainnya.

BAB III Deskripsi Sosial Budaya Masyarakat Batak yang ada di Sumatera Utara hingga menyempet membahas budaya Batak Simalungun.

BAB IV berisi unsur-unsur penting dalam bangunan rumah Bolon Simalungun serta arti dan kaitan sosial, adat istiadat.

BAB V Kesimpulan dan Saran.